

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang penuh persaingan, perusahaan dihadapkan pada dinamika bisnis yang kompleks. Kecepatan perubahan lingkungan bisnis menuntut perusahaan untuk beradaptasi secara fleksibel. Salah satu faktor utama pendorong perubahan ini adalah kemajuan teknologi yang pesat. Teknologi ini mengubah cara perusahaan memproduksi, memasarkan produk, dan melayani pelanggan (Mawarni, 2021). Setiap usaha perlu terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan agar mampu bertahan dalam persaingan global yang semakin kompetitif. Bagi perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi, menjaga kualitas produk menjadi prioritas utama untuk mempertahankan kepercayaan konsumen. Aktivitas utama perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang memiliki nilai tambah. Produk yang dihasilkan diharapkan memiliki kualitas tinggi dan memenuhi standar kelayakan untuk dipasarkan kepada konsumen atau pelanggan (Terang et al., 2023).

Di tengah ketatnya persaingan pasar, perusahaan dituntut untuk memprioritaskan dua aspek krusial yaitu mutu produk dan keefektifan biaya. Kemampuan menghasilkan produk berkualitas tinggi yang memuaskan atau bahkan melampaui harapan pelanggan menjadi kunci, tanpa mengabaikan harga yang kompetitif. Layanan pelanggan yang prima pun berperan esensial dalam merebut dan menjaga loyalitas pelanggan (Dennisa et al., 2016). Hambatan dalam proses produksi, seperti produk yang tidak sesuai standar atau cacat, bukan hal yang asing bagi perusahaan. Dampak negatifnya bisa menghancurkan reputasi dan kepercayaan pelanggan. Oleh karena itu, penerapan manajemen dan pengendalian kualitas menjadi sangat penting dalam operasional perusahaan (Herlina et al., 2021). Penting bagi perusahaan untuk membangun sistem yang kokoh guna mengidentifikasi, menghalangi, dan menangani produk yang cacat (Masrofah & Firdaus, 2018).

Persaingan yang kian sengit menuntut perusahaan untuk tidak hanya unggul dalam kualitas produk, tetapi juga dalam proses produksinya. Kunci untuk bertahan dalam kompetisi ini adalah inovasi dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus berinovasi untuk mencari cara dalam menekan biaya produksi, meningkatkan hasil kerja, dan mengoptimalkan rantai pasokan mereka (Aidhi et al., 2023). Di era sekarang, ekspektasi pelanggan terhadap layanan terus meningkat. Perusahaan dituntut untuk menghadirkan layanan yang lebih terjangkau, berkualitas tinggi, dan dilengkapi dengan layanan purna jual yang memuaskan. Kepuasan pelanggan menjadi faktor utama, karena pelanggan yang puas cenderung lebih loyal dan berpotensi merekomendasikan produk atau layanan perusahaan kepada orang lain (Anggarawati, 2021).

Kualitas produk yang tidak memenuhi standar, atau yang biasa disebut dengan produk cacat, dapat menjadi batu sandungan bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Hal ini dikarenakan produk cacat berpotensi menurunkan citra perusahaan di mata konsumen dan berakibat pada penurunan penjualan dan keuntungan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan kontrol kualitas yang ketat untuk meminimalisir produk cacat dan memastikan kepuasan konsumen (Makhmul & Hari, 2021). Banyak perusahaan dihadapkan pada produk cacat, yaitu produk yang tidak memenuhi standar kualitas.

Hal ini dapat menimbulkan kerugian finansial dan reputasi. Meskipun terkesan kontradiktif, produk cacat sebenarnya memiliki potensi untuk diubah menjadi produk akhir berkualitas tinggi. Dengan strategi yang tepat, perusahaan dapat memaksimalkan nilai dari produk-produk ini. Optimalisasi proses produksi dan minimalisasi kerugian dari produk yang tidak memenuhi standar dapat dicapai dengan mengubah produk cacat menjadi produk berkualitas. Terdapat peluang bisnis yang signifikan dalam mengelola produk cacat secara efektif. Perusahaan yang jeli dan inovatif dapat mengubah kelemahan ini menjadi keuntungan (Oktavia & Herwanto, 2021).

Strategi perusahaan dalam menangani produk cacat bervariasi. Penjualan dengan harga miring, pembuangan, dan pengerjaan ulang merupakan beberapa pilihan yang umum. Ketika pengerjaan ulang dan membutuhkan biaya tambahan, ini dapat menyelamatkan produk dan menghasilkan keuntungan. Keputusan terkait pengelolaan produk cacat ini berdampak signifikan pada profitabilitas dan kelancaran operasi perusahaan (Islamiyani et al., 2022). Pengelolaan aktivitas dan sumber daya perusahaan secara optimal merupakan elemen krusial dalam mewujudkan efektivitas dan efisiensi (Putri et al., 2022). Aspek krusial dalam manajemen efektif adalah pengelolaan produk cacat yang tepat. Hal ini bukan hanya membantu perusahaan meminimalisir kerugian, tetapi juga berkontribusi pada akurasi perhitungan biaya produksi (Anifanindi & Irwati, 2022).

Produk dengan kualitas tinggi dapat meningkatkan kepuasan pelanggan terhadap barang yang ditawarkan oleh perusahaan. Di sisi lain, tujuan utama setiap perusahaan adalah memperoleh keuntungan maksimal untuk menjaga keberlangsungan dan stabilitas usahanya. Apabila terjadi kerusakan atau cacat pada produk, hal tersebut akan memengaruhi perhitungan harga pokok produksi, yang pada akhirnya berdampak pada penentuan harga jual barang. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, perusahaan berisiko mengalami kerugian dalam operasionalnya (Nender et al., 2021). Produk yang tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan dimasukkan ke dalam kategori produk cacat. Dihasilkan dari proses produksi atau bagian mana pun yang tidak memenuhi persyaratan dan harapan konsumen. Perhitungan laba perusahaan dan penetapan harga jual akan sangat terpengaruh oleh kesalahan sekecil apapun (Rahayu et al., 2020).

Produk cacat tidak hanya menurunkan kualitas barang yang dihasilkan, namun juga berdampak langsung pada keuangan perusahaan. Biaya produksi akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah produk yang tidak memenuhi standar (Luh & Anom, 2022). Kerusakan bahan baku memaksa perusahaan menanggung biaya tambahan untuk perbaikan atau penggantian, yang berakibat pada penyimpangan dari anggaran yang telah ditetapkan dan penurunan keuntungan perusahaan. Penanganan produk cacat yang tepat memungkinkan perusahaan menemukan akar masalah dan menerapkan solusi yang efektif. Hal ini berdampak pada peningkatan efisiensi produksi, pengurangan biaya, dan peningkatan kualitas produk. Perusahaan juga dapat menerapkan berbagai strategi, seperti penggantian bahan baku yang cacat, perbaikan proses produksi, atau bahkan pemanfaatan produk cacat secara kreatif. Dengan demikian, produk cacat tidak hanya dianggap sebagai kerugian, tetapi juga sebagai peluang untuk meningkatkan efisiensi dan mencapai tujuan bisnis (Islachiyana et al., 2023).

Sistem akuntansi yang mumpuni untuk mencatat dan melacak produk cacat beserta biayanya menjadi hal yang krusial bagi perusahaan. Informasi akurat ini memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam mengelola produk cacat dan

merumuskan strategi pengendalian biaya produksi yang lebih efektif. Di era globalisasi dengan persaingan ketat, manajemen produk cacat yang efisien dapat menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan pasar (Rahmansyah et al., 2023). Pencatatan akuntansi terhadap biaya produk yang cacat memiliki peran penting dalam menyajikan informasi *detail* biaya yang telah diserap oleh produk yang cacat tersebut, termasuk penyebab kecacatan dan harga pokoknya. Informasi ini kemudian dapat diklasifikasikan dan dianalisis untuk memungkinkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat (Setiadi et al., 2014).

Harga pokok produksi merupakan nilai keseluruhan dari pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi, mencakup bahan baku yang digunakan, upah pekerja yang terlibat secara langsung, dan biaya tambahan pabrik. Penghitungannya mempertimbangkan produk yang sedang dalam proses di awal periode dan dikurangi dengan produk yang masih dalam proses di akhir periode (Zahirudin, 2016). Penetapan harga pokok produksi merupakan elemen penting dalam akuntansi biaya. Hal ini dikarenakan harga pokok produksi berperan penting dalam penentuan harga pokok penjualan dan berimplikasi langsung pada laba perusahaan (Mulyadi, 2016).

Penelitian terdahulu mengenai perlakuan akuntansi terhadap produk cacat telah menghasilkan berbagai temuan. Ragilia et al., (2023) mengenai Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Cacat Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Ud Mulyo Sejati menyatakan bahwa UD Mulyo Sejati melakukan pencatatan terhadap biaya produksi atas 5 unit produk perusahaannya secara sederhana hanya mencatat tabulasi pengeluaran biaya tanpa melakukan pencatatan dalam bentuk jurnal. Zuhroh (2021) menemukan bahwa permasalahan yang terjadi di PT EPI pada bulan Juli 2020 adalah terkait dengan pencatatan biaya perbaikan produk rusak dan cacat. Perusahaan tidak mengikuti aturan akuntansi yang benar dalam mengelola biaya-biaya tersebut. Produk rusak yang seharusnya diakui sebagai kerugian terpisah, justru biaya perbaikannya digabungkan ke dalam biaya produksi. Sebaliknya, produk cacat yang seharusnya biaya perbaikannya menjadi bagian dari biaya produksi, justru diperlakukan secara berbeda. Sementara itu, Unde et al., (2020) menyimpulkan bahwa penyebab utama produk cacat di perusahaan yang ditelitinya adalah kurangnya pengawasan dan kesalahan pekerja. Menariknya, Bumdes Pelita Hidup Coklat Kobar dalam penelitian Unde et al., (2020) tidak mengklasifikasikan biaya perbaikan produk cacat sebagai kerugian. Hasil penelitian Alfafi (2020) menunjukkan bahwa Playwood PT Moraco Arjasa-Jember berupaya meminimalkan kerugian akibat produk cacat dengan menjual produk cacat tersebut dengan harga yang lebih rendah.

UD Mebel Sahabat merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi mebel. Perusahaan ini menawarkan beragam produk perabotan rumah tangga, mulai dari kursi, meja, hingga lemari. Selain itu, UD Mebel Sahabat juga melayani berbagai jenis mebeller dan menerima pesanan sesuka hati konsumen. Perusahaan UD Mebel Sahabat berdiri sejak tahun 2012 oleh Bpk. Sanusi berdasarkan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Nomor 503/936/431.405.2/2012 yang dikeluarkan oleh Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu Kabupaten Situbondo pada tanggal 3 Desember 2012.

UD Mebel Sahabat merupakan sebuah mebel di Desa Pleyan yang cukup terkenal dengan motif ukirannya yang unik. Berbeda dengan UD Jaya Lestari yang tidak menggunakan ukiran pada produknya, Mebel Sahabat menawarkan produk yang berbeda. Meskipun demikian, kedua usaha ini sama-sama berkontribusi pada budaya lokal berdasarkan desainnya sehingga

membantu melestarikan warisan budaya. Keunikan motif ukiran pada kayu yang diproduksi oleh Mebel Sahabat telah menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Tingginya minat masyarakat terhadap produk-produk Mebel Sahabat menjadi bukti akan daya tarik desain furnitur yang dihasilkan oleh pengrajin lokal ini. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sanusi selaku pemilik usaha pada tanggal 4 Agustus 2024 diketahui bahwa karyawan UD Mebel Sahabat mayoritas adalah orang tua yang sudah berpengalaman dan juga ada anak muda yang masih dalam tahap belajar, sehingga produk yang dihasilkan terkadang masih memiliki kekurangan.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Sanusi selaku pemilik usaha menyatakan bahwa pada UD Mebel Sahabat beberapa kali mengalami permasalahan adanya produk cacat saat sedang proses produksi berlangsung. Kesalahan dalam pengerjaan, seperti ukiran yang tidak presisi, kerusakan kayu akibat serangga, atau patahnya kayu saat proses produksi, menjadi penyebab utama cacatnya produk. Masalah ini berdampak negatif pada biaya produksi yang membengkak akibat adanya produk cacat. Permasalahan yang kedua adalah persaingan bisnis mebel yang semakin ketat juga menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan.

Industri mebel saat ini dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat. Untuk memenangkan pasar, perusahaan perlu memastikan produk mereka memiliki kualitas yang unggul dan sesuai dengan standar yang diinginkan konsumen. Adanya produk cacat dapat merusak reputasi perusahaan dan menyebabkan penurunan kepercayaan pelanggan. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak buruk pada kelangsungan bisnis perusahaan (Islachiyana et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur, khususnya UD Mebel Sahabat, untuk menyelidiki “Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi”. Alasan memilih topik ini adalah karena tingginya relevansi dalam industri manufaktur, di mana produk cacat dapat berakibat pada kerugian finansial dan distorsi informasi biaya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang perlakuan akuntansi produk cacat pada UD Mebel Sahabat diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur akuntansi, khususnya dalam konteks industri manufaktur di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana perlakuan akuntansi terhadap produk cacat dalam menetapkan harga pokok produksi pada UD Mebel Sahabat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami perlakuan akuntansi terhadap produk cacat dalam menetapkan harga pokok produksi pada UD Mebel Sahabat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan terkait biaya produksi, terutama yang berhubungan dengan produk cacat dan analisis harga produk. Hal ini dilakukan untuk menentukan biaya produksi dan metode pencatatan Harga Pokok Produksi (HPP) produk cacat pada UD Mebel Sahabat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis, adapun beberapa manfaat secara praktis tersebut sebagai berikut:

1. **Bagi Penulis**
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan melalui penerapan teori yang telah dipelajari dalam praktik nyata.
2. **Bagi Universitas**
Sebagai karya baru yang akan ditempatkan di perpustakaan pusat dan ruang baca universitas. Dengan tujuan agar bisa dijadikan bahan referensi sendiri untuk mahasiswa dibawahnya atau adik tingkatnya.
3. **Bagi Peneliti**
Memberikan sebuah gambaran bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana perlakuan akuntansi terhadap produk cacat dalam menetapkan harga pokok produksi.
4. **Bagi Perusahaan**
Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi terhadap produk cacat. Penelitian ini juga diharapkan bagi perusahaan UD Mebel Sahabat sebagai masukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mengelola produk cacat.